



## SENI BUDAYA



### Oesman Effendi Sebagai Neo-Tradisionalis

Oleh: Abdul Hadi W.M.

BARU<sup>2</sup> ini ketika di TIM dipamerkan karya<sup>2</sup> tenun rakyat Nusantara, kata Oesman Effendi, ada seorang pelukis bertanya kenapa karya<sup>2</sup> tenun seniman tak dikenal tersebut begitu luar biasa.

Resepnya, jawab pelukis asal Sumatra Barat itu, karena penggarap seni tenun ini sebagai seniman senantiasa mampu mendasarkan ciptaannya pada tiga hal yang paling pokok dalam penciptaan. Yakni: Kewajaran, kejujuran dan hasil perkawinan dari keduanya yaitu berupa kebersahajaan.

Ketiga hal ini berlawanan sekali dengan dasar<sup>2</sup> konsep yang secara tidak sadar sering dijadikan titik tolak penciptaan penggarapan seni modern Indonesia,

seperti kelahatan dan ketidak-jujuran, yang menghasilkan karya<sup>2</sup> artifisial.

Atau karya<sup>2</sup> tiruan, di mana si seniman mendasarkan kemampuan ciptanya pada kemampuan memanipulasi sesuatu yang belum sepenuhnya dihayati dan diyakini. Antara lain dengan kemahiran teknik.

SELURUH dunia sejak lama sampai sekarang justru mencari puncak<sup>2</sup> kebersahajaan ini. Dan karya<sup>2</sup> seni Indonesia lama dari berbagai daerah dan kepulauan telah pula pernah mencapainya, karena berhasil meletakkan prinsip kewajaran dan kejujuran dan mengetrapkannya dengan konsekwen.

Kewajaran erat bertalian

dengan cara hidup seseorang di tengah<sup>2</sup> alam dan lingkungan sosialnya. Alam dan lingkungan memainkan peranan penting dalam ikut menghasilkan karya<sup>2</sup> seni yang bermutu tinggi, selama si seniman dapat menyatukan diri dengannya dan mampu melibatkan diri dalam setiap gerak dinamikanya. Mereka mampu belajar dari alam dan terlibat dalam proses kreatifnya. Sebab alam sendirilah yang pada dasarnya mampu memberikan contoh kepada kita, untuk mengenal kewajaran.

Misalnya pengertian hidup dan mati, bertunas dan tumbuh, musin yg silih ganti, basah dan kering, gelap dan terang -- yang semuanya analog dengan pengertian hidup itu sendiri. Dalam pergantian gelap ke terang atau sebaliknya, misalnya, terdapat permulaan dan transisi, di mana keduanya saling menegaskan. Demikian juga pergantian musim, siang dan malam di mana terdapat subuh dan senja yang menjadi garis pemisah antara keduanya.

Kejujuran berarti "Begitu ada sesuatu yang bergerak dalam pikiran dan hatinya, begitu diucapkan". Atau "Begitu dirasakan ada sesuatu yang bisa menyelamatkan, saat itu pula sesuatu itu diikuti". Di sini faktor spontanitas dan kepekaan pada firasat batin memainkan peranan penting dalam penciptaan, untuk menghasilkan karya seni yang orisinal. Dan prinsip ini pulalah yang dipegang teguh oleh pelukis<sup>2</sup> Tiongkok klasik. Dalam spontanitas terdapat kegembiraan dan vitalitas. Dan ini sangat penting dalam seni.

Dalam seni tenun paduan "kewajaran" dan "kejujuran" itu berarti bagaimana, tanpa ketegangan, si seniman mampu menyatukan atau memadukan rasa ilmunya terhadap anatomi badan (misalnya) dengan teknik tenun (sebagai pengantar ekspressinya) dan irama alam atau kehidupan. Seorang penenun harus menguasai anatomi, teknik maupun irama. Hasil paduan keduanya adalah kebersahajaan.

Kebersahajaan berarti "tidak ada usaha memanipulasi dari senimannya dalam mengungkapkannya seluruh apa yang sedang bergolak dalam batinnya". Melainkan seadanya, menurut kemampuan teknik, rasa ilmu dan penangkapannya terhadap gerak alam yang menggetarkan perasaannya.

DEMIKIAN Oesman Effendi, pelukis kelahiran Padang tahun 1919, mengawali pembicaraannya men-



1947

jelang pameran tunggalnya di TIM 25 Juli baru lalu.

Pelukis otodidak yang baru belajar melukis sungguh tahun 1974 di Solo ini sering dianggap sebagai tokoh yang kontroversial dalam dunia seni lukis Indonesia. Terutama karena pernyataannya yang dianggap meniadakan seni lukis Indonesia. Beberapa tahun yang lalu dia mengatakan "Seni lukis Indonesia tidak atau belum ada", yang tentu saja menimbulkan reaksi ramai.

Tapi mudah-mudahan melalui hasil pembicaraan ini nanti dan penjelasan dari prinsipnya dapatlah pernyataannya itu ditempatkan pada konteks yang setepat-tepatnya. Khususnya sehubungan dengan makin berkembangnya kebudayaan pop di Indonesia yang makin tak terkontrol. Dan sadar atau tidak, telah mampu pula menyeret perkembangan seni lukis Indonesia khususnya dan seni modern Indonesia umumnya. Kalau bukannya seluruh gerak seni modern Indonesia benar<sup>2</sup> sedang hanyut di dalamnya.

Masalahnya memang pelik kalau persoalannya cuma "apakah seni lukis Indonesia, tidak atau belum ada". Dan akan menimbulkan debat pokrol bambu yang kacau. Tapi masalah sebenarnya terletak pada pertanyaan "Betulkan pelukis atau seniman Indonesia telah menentukan dan memilih jalan yang ditempuhnya dengan prinsip<sup>2</sup> seni yang sebenarnya?"

Jelas dari pertanyaan ini perbedaannya tidak cuma terletak pada pendekatan terhadap seni, melainkan pada prinsip. Seniman yang sejati justru tergantung pada keteguhan prinsip yang diikutinya.

Dan sikap non-kompromisnya! Di mana mencipta bukan sekedar tergantung pada pesanan orang, atau selera orang banyak, melainkan karena panggilan hidup dan pilihan, seperti diperlihatkan Oesman Effendi - memang tidak jarang menimbulkan perasaan gelisah dan tidak senang di kalangannya sendiri. Dan Oesman Effendi mengerti hal itu dan dapat menerima kenyataan bahwa dia tidak disenangi dengan lapang dada.

ITULAH yang patut kita pertanyakan, kata Oesman Effendi selanjutnya. Sekarang ini kita berada dalam arus yang penuh tantangan. Kita berada dalam kancah pergolakan. Kita harus bertanya, apakah kita sudah mampu berkaca pada diri kita sendiri, pada masalah-masalah kita sendiri?

Apakah kita sudah mampu kembali ke akar-akar kebudayaan kita sendiri, ke akar keberanian kita dan konsekwensinya ketika kita memproklamirkan kemerdekaan dan memperjuangkannya dengan sungguh<sup>2</sup>. Apakah kita mampu memilih dan menentukan jalan kita sendiri. Atau kita hanyut semata-mata dalam kebudayaan pop yang melanda negeri kita, yang berarti kita akan menjadi kan diri kita sendiri. Dan tidak ada usaha mencari jalan keluar, terutama dalam mengatasi eksekseksnya yang berbahaya?

Apakah kita hanya mampu menerima dan meniru apa yang kita terima dari luar, menerima masalah dan kegelisahan orang lain menjadi masalah dan kegelisahan kita, seperti jelas tampak dalam gerak seni lukis kita dan seni musiknya? Apakah kita hanya mau menerima proses akulturasi dengan alasan untuk menyesuaikan diri (adaptasi) semata-mata?

Kita semua sedang hidup dalam kebudayaan pop, tanpa mampu mempertanyakan mau ke mana sebenarnya kita. Kita menyangkan bahwa kaum elite Indonesia tidak mampu mencari jalan keluarnya; termasuk para sosiolog, cendekiawan, ekonoom, seniman, budayawan dan politisinya.

Memang kebudayaan pop memberikan kenikmatan<sup>2</sup> yang tak terduga, kenikmatan<sup>2</sup> lahiriyah yang mengasyikkan. Yang mampu membuat kita santai. Asoi. Tapi bahaya lainnya harus diingat. Kebudayaan pop adalah penyebar utama hedonisme.

Ekses yang paling berbahaya daripadanya adalah berlebihan. Ia membuat kita rakus akan barang<sup>2</sup> konsumsi dan materi. Ekses lainnya, karena ia erat dengan hedonisme material, adalah kemalasan yang ditimbulkannya. Kita jadi sangat tergantung pada barang konsumsi. Kita latah pada modern. Karenanya mudah disuap dan dicekoki.

ORANG yang terpengaruh kebudayaan pop hanya melihat seni sebagai barang hiburan. Bilamana fungsi barang konsumsi memberikan kenikmatan, demikian juga fungsi seni. Karena itu tak aneh bilamana nilai seni dilihat dari fungsinya sebagai alat penghibur semata-mata.

Seni yang melulu ditujukan sebagai hiburan kehilangan nilai yang sebenarnya. Kehilangan kedalaman. Sebab penggarapnya mengutamakan keindahan<sup>2</sup> yang mampu merangsang indra lahir semata-mata. Si seniman kehilangan personalitas. Ia tenggelam dalam

kelatahan. Akibatnya suka meniru.

Ia melukis menurut pesanan orang atau selera yang sedang berkembang. Ia lupa pada dirinya. Asing dari dirinya. Padahal inilah yang paling penting dalam menciptakan seni: mengekspresikan diri. Karena mencipta bukan berasal dari panggilan diri, tapi karena kelatahan dan berdasarkan pesanan, maka seninya adalah manipulasi<sup>2</sup>.

Dengan kata lain kebudayaan pop membimbing kita dangkal dan tumpul, karena kita memang dimalaskan berpikir melalui kemudahan<sup>2</sup> yang diberikannya. Di sini Oesman Effendi bertanya: "Kalau saja kaum elite Indonesia, termasuk seniman, politisi dan cendekiawannya, sudah terseret oleh arus kebudayaan pop, tanpa menemukan jalan ke luar dari bahaya-bahayanya - Lantas mau kemana masyarakat Indonesia akan dibawa, nantinya?". Ketidak mampuan mencari jalan ke luar itulah, katanya lagi, yang membuat kita tidak merasa aneh, bilamana "Kita tak pernah bertanya atau mempersoalkan apa bangsa besar itu" dan "Bagaimana menjadi bangsa besar". Soalnya karena kita tak tahu resepnya.

Menginginkan jadi bangsa besar, memerlukan kesadaran besar dan pemikiran yang besar pula untuk memecahkan problem kita bersama-sama yang meliputi seluruh aspek kehidupan. Kita harus mampu menggali akar<sup>2</sup> kebudayaan kita, kembali ke sumber yang membuat kita mampu memproklamasikan kemerdekaan; yakni keberanian untuk memilih dan menentukan diri sendiri.

Keberanian untuk menerima konsekwensi dari pergolakan diri kita, dan menjawab setiap tantangan yang kita hadapi.

KEMBALI ke masalah kebudayaan pop dan soal kewajaran dan kejujuran sebagai dasar penciptaan, Oesman Effendi mengatakan bahwa kita sekarang justru menganggap sepele kedua hal itu. Di manapun sekarang ini para seniman memang dihadapkan pada pilihan yang seakan-akan saling bertentangan dan sama sukarnya.

Apakah larut dalam kebudayaan pop? Atau kembali ke konsep seni klasik atau tradisional?

Konsep seni pop telah jelas. Ia tidak mementingkan pengucapan diri, ia malah meniadakan diri; karena penciptaan seni didasarkan pada pesanan atau order. Penikmatnya dipanggil agar terlibat dalam seni, sehingga seni



pop dibuat sedemikianrupa sesuai dengan selera atau bisa mudah merangsang penikmatnya biar mudah pula terlibat.

Konsep seni klasik atau tradisionil berbeda sama sekali. Dalam konsep seni klasik justru pengucapan diri lah yang penting. Seniman harus mampu menawarkan pesan<sup>2</sup> baru, memberikan pengertian<sup>2</sup> baru tentang realitas, irama dan sebagainya. Ia tidak dicipta melulu menurut order dari luar, atau melulu karena kelatahan; melainkan menurut order dari dalam (diri), karena kita terpenggil untuk menyatakan sesuatu.

Di Indonesia mengingat terlalu banyaknya seniman hanyut dalam kebudayaan pop dan konsep dasar penciptaannya mengikut arus kebudayaan pop itu, mendorong Oesman Effendi pada kesimpulan yang ekstrim: Seni lukis Indonesia belum ada.

"Kita belum mau jujur dengan diri kita sendiri, dengan masalah-masalah kita sendiri. Para seniman Indonesia belum mampu jadi "tuan" bagi karyanya sendiri, dalam artian berdaulat untuk menentukan seninya sendiri. Apa yang bergolak di tempat lain,

mudah saja kita terima sebagai pergolakan kita. Kita hanya nebang dan membonceng perkembangan seni di negeri<sup>2</sup> maju. Kita belum berani menyatakan "aku" kita, beserta tujuan dan pilihannya. Untuk mampu ke sana kita perlu introspeksi!", kata dia.

Dari sini lah Oesman Effendi hendak bertolak, yakni dari konsep seni klasik, di mana personalitas memainkan peranan penting dan peniadaan diri ditolakny mentah<sup>2</sup>. Karena itu dapatlah dikatakan ia merupakan seorang neo-tradisionalist.

Artinya, dengan konsep tradisionil ia ingin melukiskan dan bukan dengan konsep seni pop. Di mana katanya, syarat untuk jadi seniman adalah mengakui individualitasnya. Jadi seniman harus bertolak dari dirinya sendiri.

KEMBALI ke masalah kejujuran dan kewajaran tadi, Oesman Effendi mengatakan bahwa sekarang ini kita justru menganggapnya sepele. Kita berkarya justru karena orang lain berkarya. Jadi latah. Dan tak tahu apa yang sebenarnya ingin kita ekspressikan.

Dari sinilah mungkin kita bisa sampai pada kesimpulan

bahwa Oesman Effendi ingin membedakan antara "seniman" dan "orang yang mau berseni". Jadi seniman berarti sudah memilih, mampu mengatasi konsekwensinya, selalu ada yang hendak dikatakannya.

Dalam memilih ada tujuan dan untuk mencapai tujuan harus ada titik tolak: Kewajaran dan kejujuran. Sedangkan "orang yang mau berseni" belum memilih. Belum mempunyai tujuan dan titik tolak yang pasti. Juga belum tahu apa yang hendak dikatakannya. Kalau pun ada titik tolak maka titik tolaknya adalah kelatahan dan order.

Karena titik tolaknya adalah kelatahan dan order, maka orang yang baru mau atau baru sedang berseni tidak mampu menemukan bahasanya sendiri yang cocok, karena memang tak pernah dicari. Sebaliknya bila orang sudah memutuskan jadi seniman, dia harus berusaha mencari bahasanya sendiri yang pas.

<sup>1</sup> Di Indonesia mayoritas orang masih baru sedang mau berseni. Sedikit saja yang masih dapat digolongkan sebagai seniman. Karena itulah, mungkin Oesman Effendi menganggap bahwa "Seni lukis Indonesia tidak atau belum ada".\*\*\*